

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan yang membebaskan bagi semua rakyat (*education for all*) di Republik Indonesia (RI) menjadi tanggungjawab dan kewajiban negara. Sesuai dengan amanat konstitusi RI dalam Undang-Undang Dasar 1945 (UUD 45) hasil amandemen pada pasal 31 ayat 3 dituliskan, bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Demikian juga, pasal 31 ayat 5 menyebutkan, bahwa pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia.

Berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Sesungguhnya pendidikan memiliki dimensi yang luas, sebagaimana tercantum pada pasal 3 UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 dituliskan:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Apabila dicermati, sesungguhnya tujuan pendidikan nasional telah memuat

sasaran-sasaran yang demikian lengkap menyentuh aspek fisik, kognitif, kreatifitas dan aspek sosial siswa. Tegas sekali disampaikan dalam UU Sisdiknas tersebut bahwa tujuan diselenggarakannya pendidikan adalah agar siswa secara aktif mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Ini adalah kunci penting diselenggarakannya sebuah proses pendidikan yang membebaskan bagi seluruh rakyat Indonesia.

Hal terpenting dari diselenggarakannya pendidikan sesuai amanat UU Sisdiknas di atas adalah mengembangkan potensi yang dimiliki siswa. Potensi diri siswa sungguh perlu dikembangkan agar siswa mempunyai kekuatan spiritual keagamaan dan merasakan kebahagiaan dalam menjalani kehidupan. Menurut Azzet (2011:16), apabila spiritual keagamaan seseorang kuat, ia tidak mudah putus asa dalam menghadapi masalah seberat apapun dan juga mempunyai semangat yang baik dalam menjalani kehidupan. Hal ini bisa terjadi karena orang yang mempunyai kekuatan spiritual keagamaan mempunyai keyakinan sekaligus bersandar kepada Tuhan Yang Mahakuasa dalam hidupnya.

Selain itu, mengembangkan potensi yang dimiliki siswa dirasa penting agar dalam kehidupannya dikemudian hari siswa bisa mengendalikan diri dengan baik sehingga memiliki kematangan jiwa. Selama mengikuti proses pendidikan siswa dikembangkan jiwanya agar menemukan kematangan. Sungguh pada saat seseorang mempunyai kematangan jiwa, ia akan bisa mengendalikan dirinya dengan sebaik-baiknya. Hakekatnya, upaya mengembangkan potensi siswa yang dilakukan dalam proses pendidikan adalah pembentukan kepribadian yang kuat.

Hal penting lain, sebagaimana tujuan utama dari setiap proses pendidikan, pengembangan potensi siswa juga sangat diperlukan untuk meningkatkan kecerdasan. Terkait dengan kecerdasan ini, Azzet (2011:17) membedakan 3 (tiga) macam kecerdasan yang dikembangkan dalam proses pendidikan yaitu; kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual. Ketiga kecerdasan yang sesungguhnya sudah merupakan karunia Tuhan ini harus dikembangkan dengan baik apabila ingin mendapatkan kesempurnaan hidup.

Yuli Utanto, 2014

Tafsir hermeneutika kurikulum pendidikan sekolah alternatif

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Diselenggarakannya pendidikan sesuai amanat UU Sisdiknas sebagai upaya nyata mengembangkan potensi yang dimiliki siswa juga diperlukan agar anak manusia mempunyai akhlak yang mulia. Sungguh persoalan akhlak ini sama sekali tidak bisa dipandang sebelah mata terkait dengan berhasil atau tidaknya dari proses pendidikan. Seorang peserta didik tidak bisa dikatakan berhasil hanya dari penilaian kecerdasan intelektual semata, namun mengabaikan nilai-nilai yang masuk dalam ukuran akhlak. Setinggi apapun kecerdasan intelektual seseorang, jika akhlaknya buruk, ia pun akan dinilai buruk oleh masyarakat. Karena itu, akhlak yang mulia termasuk tolok ukur keberhasilan seseorang dalam menjalani proses pendidikan. Mengembangkan potensi yang dimiliki siswa, juga sangat penting dalam rangka mengasah kemampuan di bidang keterampilan. Hal ini dipandang perlu agar siswa mempunyai keterampilan sehingga bisa menghadapi kehidupan dengan lebih baik. Karena itu, keterampilan harus masuk dalam agenda yang tak terpisahkan dalam proses pendidikan.

Demikianlah, beberapa hal penting yang sesungguhnya ingin dicapai dari sebuah proses yang bernama pendidikan menurut UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 yang disahkan oleh Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) dan Presiden RI pada tanggal 11 Juni 2003. Undang-undang ini juga merupakan pengejawantahan dari salah satu tuntutan perubahan dalam reformasi yang marak sejak 1998.

Berdasarkan UU Sisdiknas tersebut, diharapkan sistem pendidikan di Indonesia dapat membebaskan para peserta didik dari segala macam aspek yang membuatnya tertinggal dalam persaingan kehidupan yang kini kian ketat. Tidak hanya untuk masyarakat perkotaan saja, tetapi juga bagi seluruh rakyat Indonesia hingga ke pelosok desa. Sebab, pendidikan adalah hak setiap warga negara Republik Indonesia.

Dalam pelaksanaannya, pendidikan yang membebaskan bagi rakyat Indonesia menjadi tanggungjawab negara. Meskipun demikian, setiap bagian dari warga negara Indonesia juga tidak dilarang bila turut serta dalam menyukseskan pendidikan yang membebaskan di Indonesia. Hal ini justru sangat diharapkan agar

Yuli Utanto, 2014

Tafsir hermeneutika kurikulum pendidikan sekolah alternatif

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

proses pendidikan di Indonesia dapat berjalan dengan lebih baik.

Disinilah sesungguhnya siapa saja semua warga negara dapat mengambil peran untuk turut serta menyukseskan pendidikan di Indonesia. Dalam wilayah yang paling kecil, sudah barang tentu setiap keluarga yang tinggal di wilayah Indonesia dapat mengambil peran ini. Berangkat dari keluarga yang mendukung pendidikanlah proses pendidikan secara nasional dapat berhasil. Sebagus apapun pendidikan yang digerakkan oleh negara bila tidak didukung oleh keluarga-keluarga yang ada di Indonesia, akan sulit mencapai keberhasilan.

Adanya peluang bagi individu dan masyarakat untuk turut menyukseskan pendidikan di Indonesia diakui oleh Miarso (2005:614), bahwa sekarang peluang dan kebebasan (dalam batas tertentu) bagi individu dan masyarakat dalam menyelenggarakan pendidikan yang sesuai dengan minat dan kebutuhan warga belajar terbuka lebar sesuai semangat reformasi di bidang pendidikan. Peluang untuk menciptakan masyarakat belajar (*learning society*) yang berprinsip belajar sepanjang hayat juga sudah terbuka lebar. Artinya, masyarakat Indonesia sekarang mendapatkan kebebasan untuk belajar apa saja yang diminati dan dibutuhkan. Sejauh tidak bertentangan dengan falsafah Bangsa Indonesia warga negara boleh menyelenggarakan pendidikan. Dengan demikian, kini setiap warga masyarakat memiliki kebebasan untuk memperoleh pendidikan apa saja, dimana saja, dari siapa saja, kapan saja, jalur dan jenjang mana saja, yang tentu saja sesuai dengan kebutuhan pribadi, komunitas, masyarakat dan lingkungannya.

Dalam catatan Hasan (2010:21) diketahui, bahwa belakangan ini cukup banyak komunitas masyarakat yang mengembangkan model pendidikan sendiri dengan mendirikan sekolah alternatif untuk mengembalikan pendidikan pada tempat yang menurut pandangan mereka semestinya. Inilah wujud peran serta warga masyarakat dalam bentuk upaya nyata dari, oleh dan untuk mereka sendiri yang mencoba menyelenggarakan pendidikan dalam versi alternatif guna tetap menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas melalui pendekatan pendidikan yang membebaskan untuk mendidik manusia merdeka.

Yuli Utanto, 2014

Tafsir hermeneutika kurikulum pendidikan sekolah alternatif

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Fenomena munculnya sekolah alternatif yang menarik perhatian, selain karena adanya peluang dan kebebasan dalam menyelenggarakan pendidikan bagi setiap warga negara Indonesia, sebagaimana dijamin oleh UU Sisdiknas di atas juga dipicu oleh fakta kegagalan sekolah dalam mengemban tujuan mulia pendidikan sebagai proses pengembangan potensi yang ada dalam diri anak (siswa), sikap terhadap lingkungan alam, sosial dan diri sendiri sebagai manusia.

Sekolah yang seharusnya mengembangkan potensi yang dimiliki siswa, justru “meredupkannya” sehingga siswa kehilangan energi dan potensi besar yang dimilikinya. Sekolah telah mencerabut siswa dari realitas dirinya dan lingkungan tempat dia tumbuh dan berkembang. Sepenggal ungkapan yang lebih dalam menggambarkan bagaimana anak didik telah kehilangan energi dan potensi besar yang ada dalam dirinya sendiri – yang sayangnya sama sekali luput/dilupakan oleh institusi yang bernama sekolah - sejak mereka berada pada jenjang sekolah dasar, menengah, bahkan sampai ke perguruan tinggi, tergambar dalam penggalan kalimatnya Mangunwijaya (1995:9), “Anak-anak ini sudah terpotong sayapnya sebelum mereka belajar terbang”.

Menurut Hasan (2010:11), sekolah-sekolah yang ada saat ini menyebabkan pendidikan – yang diharapkan sebagai proses yang dapat mengentaskan manusia dari penindasan dan kesengsaraan - menjadi bagian yang justru menindas manusia itu sendiri. Hal itu terjadi karena sekolah telah menyebabkan siswa tercerabut dari realitas dirinya dan lingkungan tempat dia tumbuh dan berada yang diakibatkan oleh penafsiran yang salah terhadap pendidikan yang dipandang sekadar ajang alih pengetahuan (*transfer of knowledge*), belum sampai pada tataran bagaimana mengupayakan agar pengetahuan itu dapat menjadi sarana mendidik manusia (siswa) agar mampu membaca realitas kehidupan.

Sebagaimana dinyatakan oleh Sindhunata (2002:3), dalam *Teori Konflik* tampak bahwa peran sekolah disadari atau tidak juga meligitimasi dominasi elite

Yuli Utanto, 2014

Tafsir hermeneutika kurikulum pendidikan sekolah alternatif

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sosial, bahkan sekolah merupakan bagian dari kepentingan masyarakat untuk mempertahankan struktur sosial, stratifikasi sosial, dan melayani kelas sosial tertentu. Sekolah yang semestinya merupakan tempat belajar, bermain, berteman, dan mengembangkan jati diri, pada akhirnya tidak lagi menjadi tempat yang menyenangkan bagi anak (siswa). Lebih lanjut menurut mereka, bahkan tidak jarang ketika di sekolah anak-anak justru takut kepada gurunya. Beban pekerjaan rumah (PR) menumpuk, guru yang otoriter, orang tua yang selalu memaksa agar anaknya berprestasi memberi tekanan mental dan psikologis serta trauma bagi anak (siswa). Kasus-kasus anak-anak yang bunuh diri gara-gara dimarahi guru atau diolok-olok temannya kemudian menjadi berita yang biasa, juga kasus-kasus *bullying* serta kekerasan terhadap dan oleh siswa yang beberapa tahun ini cukup tinggi frekuensinya.

Fenomena dan fakta seperti itu oleh Singer disebut sebagai “*wenn schule krank macht*” atau “fenomena sekolah yang sakit”. Sesuatu yang mengindikasikan bahwa sekolah menjadi tempat yang penuh sensor, guru yang selalu mengawasi dengan tanpa batas etika-psikologis, perintah sekolah yang selalu menjadi diktator dan mematikan bakat, sekolah yang menjadi “pengadilan” dan hukuman sehingga mengakibatkan kegelisahan, ketakutan, dan penuh ancaman. Semua fenomena itu oleh Kurt Singer disebut sebagai *schwarzer paedagogik* atau “pedagogik hitam” (Sindhunata, 2000:3).

Menurut Hasan (2010:7), sekolah kini telah membawa segala macam masalah, seperti: kebosanan, rasa rendah diri, takut berbuat salah, persaingan antar siswa, dan lain sejenisnya ke dalam ruang-ruang kelas yang monoton, dogmatik dan formal. Belum lagi peristiwa tawuran siswa antar sekolah, narkoba, seks bebas, tindakan vandalisme dan lainnya.

Mengenai kondisi yang karut-marut itu, Darmaningtyas (2006) dengan lantang menyebutnya sebagai “pendidikan rusak-rusakan”. Menggambarkan kondisi seperti itu, secara dramatik, Sindhunata (2000) dalam tulisannya

Yuli Utanto, 2014

Tafsir hermeneutika kurikulum pendidikan sekolah alternatif

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menyebut fenomena sekolah serupa itu sebagai “pendidikan yang hanya menghasilkan air mata”.

Demikianlah, peluang serta kebebasan bagi individu dan masyarakat dalam menyelenggarakan pendidikan sendiri berbasis komunitas serta kegagalan sekolah dalam mengemban amanat untuk mengembangkan potensi yang dimiliki siswa telah memicu munculnya inisiatif masyarakat untuk menyelenggarakan pendidikan sendiri dalam bentuk sekolah-sekolah alternatif bagi putra-putrinya. Sebagaimana dinyatakan oleh Reimer (2000) dalam *School is Dead; An Essay on Alternatives in Education* (Matinya Sekolah – terj; Soedomo), menunjukkan alasan mengapa selalu ada pendidikan alternatif yang senantiasa muncul dalam bentuk sekolah alternatif dan mengapa masyarakat selalu membutuhkan adanya alternatif-alternatif sekolah lain, adalah karena sekolah-sekolah yang ada sekarang belum mampu memberikan solusi dan meniadakan jalan keluar bagi manusia untuk terbebas dari kondisi pendidikan yang monopolistik dan hegemonik.

Sesungguhnya, terminologi pendidikan (sekolah) alternatif menurut pandangan Miarso (2005:615), sebenarnya merupakan istilah generik yang meliputi sejumlah besar program atau cara pemberdayaan peserta didik yang dilakukan berbeda dengan cara-cara tradisional-konvensional. Lebih lanjut Miarso mengungkapkan, bahwa pendidikan (sekolah) alternatif sendiri mempunyai tiga kesamaan yaitu: (1) pendekatan bersifat individual, (2) memberikan perhatian lebih besar kepada peserta didik, orang tua/keluarga dan pendidik, dan (3) dikembangkan berdasarkan minat dan pengalaman yang dimiliki anak didik.

Berbeda dengan pendapat Miarso di atas, Mintz (1994:xi) lebih dulu mengemukakan bahwa pendidikan (sekolah) alternatif dapat dikategorikan dalam 4 (empat) bentuk pengorganisasian, yaitu: (1) sekolah publik pilihan (*public choice*), (2) sekolah/lembaga pendidikan publik untuk siswa bermasalah (*students at risks*), (3) sekolah/lembaga pendidikan swasta atau independen, dan (4) pendidikan di rumah (*home-based schooling*).

Yuli Utanto, 2014

Tafsir hermeneutika kurikulum pendidikan sekolah alternatif

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Sedangkan Kendra dan Elaine (2008:8) dalam tulisannya *Interning in an Alternative School* menuliskan, bahwa sekolah alternatif adalah lembaga independen-progresif yang menawarkan lingkungan pendidikan yang memungkinkan siswa membangun hubungan yang erat, penuh kebersamaan dan kekerabatan satu sama lain, baik dengan administrator, guru, wali murid, dan lingkungan masyarakat.

Berdasarkan pengertian pendidikan alternatif yang telah dikemukakan oleh Miarso, Mintz, Kendra dan Elaine di atas, maka pengertian pendidikan (sekolah) alternatif yang kemudian peneliti pahami adalah lembaga pendidikan independen-progresif yang menerapkan pendekatan individual dalam proses pembelajarannya dengan memperhatikan secara menyeluruh kebutuhan anak didik, pendidik, dan masyarakat sekitarnya dan dikembangkan berdasarkan minat serta pengalaman yang dimiliki anak didik dan komunitasnya.

Namun demikian, diakui Hasan (2010:13), bahwa hampir tidak ada stereotip ataupun pakem yang pasti untuk melihat sekolah-sekolah alternatif ini lewat program-program maupun pendekatan yang dipakai, karena masing-masing menemukan dan menggunakan apa yang secara langsung didapatkan dari masyarakat setempat.

Munculnya sekolah alternatif yang lahir atas inisiatif masyarakat semakin menunjukkan, bahwa ada “ruang bernafas” bagi masyarakat marjinal seperti; anak-anak jalanan, anak-anak yatim-piatu, anak-anak miskin, anak-anak buruh tani, anak-anak buruh nelayan, anak-anak buruh pabrikan, anak-anak desa terpencil dan anak-anak dari kalangan keluarga kurang mampu untuk turut ambil bagian dalam kesempatan memperbaiki kualitas diri maupun masyarakat dan lingkungan tempat mereka berada. Dengan demikian, seruan dan ajakan Saroni (2010), bahwa “orang miskin harus sekolah” sungguh menemukan wadahnya. Salah satunya adalah *Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah (QT)* di Kalibening yang bernuansa pedesaan dan agraris kental, yang berada di Kota Salatiga Jawa

Yuli Utanto, 2014

Tafsir hermeneutika kurikulum pendidikan sekolah alternatif

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Tengah.

Qaryah Thayyibah (QT) merupakan satu di antara sekolah alternatif yang berbasis kebutuhan komunitas masyarakat sekitarnya. Menurut Bahruddin (2007) pada awal berdirinya Qaryah Thayyibah merupakan perkumpulan kelompok-kelompok petani yang tersebar di sekitar Salatiga dan Semarang. Dapat dikatakan bahwa ide untuk menyelenggarakan pendidikan yang terjangkau dan tidak kalah bersaing dengan pendidikan pada sekolah formal justru lahir dari lapisan masyarakat petani yang merupakan masyarakat kurang beruntung yang secara umum lemah secara ekonomi.

Dalam pandangan Bahruddin (2007), pendiri QT, munculnya sekolah alternatif yang terjangkau oleh seluruh lapisan masyarakat serta yang mampu memberi akses pendidikan luas kepada semua anak bangsa, adalah oase ditengah kegelisahan berkepanjangan tentang kualitas, relevansi, efisiensi dan pemerataan pendidikan Bangsa Indonesia. Dengan adanya sekolah alternatif diharapkan mampu menciptakan dan meningkatkan sumberdaya manusia Indonesia. Kompleksitas permasalahan pendidikan di Republik ini kemudian memicu munculnya ide-ide cemerlang dari lapisan masyarakat miskin untuk menyelenggarakan sekolah sendiri bagi anak-anak mereka, yang kemudian oleh Bahruddin disebut sebagai pendidikan alternatif.

Lebih lanjut Bahruddin (2007) menyatakan, bahwa penyelenggaraan pendidikan yang dilaksanakan di Qaryah Thayyibah disebutnya sebagai sekolah alternatif karena pendidikan di sekolah itu sengaja dipilih dan dilaksanakan agar peserta didik tetap dapat menikmati indahnya pendidikan tanpa harus memikirkan besarnya biaya pendidikan yang dikeluarkan oleh orang tua siswa untuk membiayai keperluan sekolah seperti, buku, seragam dan sarana prasarana pendidikan lainnya.

Hasan (2010) menunjukkan, perihal yang paling mendasar di sekolah alternatif Qaryah Thayyibah adalah cara pandang keseluruhan komponen dalam

bersama-sama memandang pendidikan ideal yang dibutuhkan dalam menjawab tuntutan dan kebutuhan sumber daya manusia dalam jangka menengah dan panjang. Komponen yang dimaksud tidak hanya menyebut guru dan siswa, melainkan juga masyarakat dan orang tua siswa sebagai bagian yang tak terpisahkan dalam menyelenggarakan proses pendidikan. Cara pandang ini merupakan modal dasar dalam menemukan metode dan strategi paling tepat yang kemudian diterapkan di sekolah alternatif ini.

Menurut Bahrudin (2007), proses pendidikan di sekolah alternatif Qaryah Thayyibah yang dalam pelaksanaannya direncanakan sendiri oleh masyarakat, juga dilaksanakan sendiri oleh masyarakat dan dalam mengevaluasi program pembelajaran yang dilaksanakan dalam rangka memenuhi kebutuhan masyarakatnya akan akses pendidikan yang terjangkau tentu saja tanpa mengesampingkan mutu. Adapun untuk sumber daya pendidik yang digunakan adalah sumber daya manusia yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Pendidikan yang dilaksanakanpun sangat kental dengan pendidikan yang berlandaskan pada kebutuhan masyarakatnya (*local needs*), bukan merupakan pendidikan yang didasarkan atas kebutuhan orang atau pihak lain. Pola pendidikan yang tercermin dari pendidikan tersebut adalah pendidikan yang murni pendidikan *dari, oleh, dan untuk masyarakat-nya*.

Lebih lanjut menurut Bahruddin (2007) pada perkembangannya lembaga pendidikan atau sekolah alternatif Qaryah Thayyibah telah mengalami banyak perubahan dan pasang surut. Namun, seiring perubahan dan perkembangan Qaryah Thayyibah tidak mengubah niat dan tujuan awal tercetusnya ide menyelenggarakan pendidikan yang bisa diakses semua lapisan masyarakat tanpa kalah bersaing dalam hal mutu dan sumber daya yang dihasilkan. Perubahan yang sangat tampak dan sangat mencolok adalah, kini sekolah alternatif Qaryah Thayyibah telah tercantum sebagai Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) pada Dinas Pendidikan Kota Salatiga. Meskipun telah banyak mengalami perubahan dan perkembangan yang signifikan dalam berbagai hal akan tetapi bila

Yuli Utanto, 2014

Tafsir hermeneutika kurikulum pendidikan sekolah alternatif

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

melihat sejenak ataupun lebih dalam ke pola penyelenggaraan pendidikan yang ada di sekolah alternatif ini masih tetap sama dengan prinsip awalnya.

Salah satu hal yang paling mencolok dari sekolah alternatif Qaryah Thayyibah ini adalah proses pembelajarannya yang tidak seperti pembelajaran di sekolah umumnya. Berdasarkan hasil observasi dan pengamatan singkat peneliti menemukan, bahwa proses pembelajaran di sekolah alternatif Qaryah Thayyibah dapat dikatakan sangat berbeda dan kontras dengan proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah formal. Salah satu contoh, jika setiap hari senin pagi di sekolah-sekolah formal dilaksanakan upacara bendera, siswa-siswa di sekolah alternatif Qaryah Thayyibah juga melaksanakan “upacara”. Namun, upacara dilaksanakan dalam ruangan sambil duduk lesehan bersama seluruh siswa dan guru dengan agenda utama membicarakan program kegiatan yang akan dilakukan selama seminggu ke depan. Tentu saja “upacara” itu tanpa bendera dan ritual penghormatan kepada bendera. Proses pembelajaran di sekolah ini dilaksanakan bukan di dalam ruangan kelas yang terdapat bangku, kursi, papan tulis serta atribut yang melengkapi ruang-ruang kelas pada umumnya. Namun, tempat berlangsungnya pembelajarannya fleksibel, bisa di manapun lokasi di sekitar desa, mulai dari rumah warga, masjid, lapangan, halaman rumah bahkan sawah-sawah milik penduduk desa di sana.

Para pengajar atau guru (pendamping) di sekolah ini berperan sebagaimana mestinya, yaitu sebagai teman atau sahabat yang memfasilitasi siswa dalam proses pembelajaran. Hal mendasar yang dikembangkan di Qaryah Thayyibah adalah memosisikan guru sebagai mitra belajar siswa dan mengembalikan pembelajaran pada pemilik aslinya yaitu siswa. Situasi pendidikan yang kemudian diterapkan adalah dengan menciptakan proses pembelajaran yang tidak kaku, dinamis dan penuh kreativitas.

Menurut Bahruddin (2007), kreativitas dapat dihasilkan apabila siswa penuh percaya diri dan tanpa rasa tertekan dalam aktivitas belajarnya. Dalam situasi yang penuh persahabatan dan keriangannya semua potensi untuk kreatif sudah menemukan wajah awalnya dalam kompleksitas siswa yang unik. Inilah yang

Yuli Utanto, 2014

Tafsir hermeneutika kurikulum pendidikan sekolah alternatif

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

membedakan dengan situasi di kelas yang dibangun dengan model sekolah konvensional. Dari model guru yang menempatkan dirinya sebagai sahabat, teman dan mitra belajar siswa dan memfasilitasi proses belajar siswa sebagaimana mestinya, aktifitas pembelajaran di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah menjadi sangat dinamis dan mampu menghasilkan tingkat minimal dalam hal pelanggaran siswa, karena semua diatur dan disepakati oleh dan untuk siswa sendiri secara partisipatif.

Sebagai satu fenomena dalam dunia pendidikan, keberadaan sekolah alternatif Qaryah Thayyibah di Kalibening Salatiga tentu saja menarik perhatian para ahli pendidikan. Eksistensinya yang sangat kontras dan berbeda dengan sekolah-sekolah pada umumnya, baik dalam substansi kurikulumnya, metode dan proses pembelajarannya, lingkungan belajar dan dinamika yang berlangsung dan terjadi sehari-hari di Qaryah Thayyibah menarik untuk dijelaskan secara jernih. Atribut, simbol dan tanda-tanda keberadaan sekolah alternatif Qaryah Thayyibah perlu dijelaskan maknanya. Sebagaimana diyakini oleh Paul Ricoeur (1991:99), bahwa sebuah fenomena tidak akan pernah lepas dari simbol-simbol yang harus di tafsirkan. Seperti bahasa yang diterjemahkan dalam kata-kata, itu semua harus diterjemahkan agar manusia menemukan makna sesungguhnya. Hal tersebut juga mendapat dukungan dan diakui oleh Bartens (2001:254-259) yang menuliskan biografi Ricoeur dalam Filsafat Barat Kontemporer Prancis.

Menurut Takwin (2011:1), untuk memahami sebuah fenomena secara sistematis, *rigorous* (ketat), dan mendalam bukan sekadar pada kulitnya saja, metode fenomenologi hermeneutika menawarkan solusinya. Metode ini dalam literatur ilmu humaniora diakui sebagai metode penafsiran yang ketat, dapat membawa peneliti kepada pemahaman tentang fenomena secara apa adanya, menyeluruh, dan sistematis terutama dalam menjelaskan tentang identitas-diri tanpa mengabaikan aspek objektivitasnya.

Secara tegas Ricoeur (1981), dalam bukunya *Hermeneutics and the*

Human Sciences; Essays on Language, Action and Interpretation, mendefinisikan hermeneutika sebagai teori tentang kaidah-kaidah yang menata sebuah eksegesis, atau dengan kata lain sebuah interpretasi teks partikular atau kumpulan potensi tanda-tanda keberadaan yang dipandang sebagai teks. Hermeneutika adalah proses penguraian yang beranjak dari isi dan makna yang nampak ke arah makna terpendam, mendalam dan tersembunyi. Inilah tantangan bagi peneliti yang menggunakan hermeneutika sebagai metode analisisnya.

Sebagai sebuah lembaga pendidikan – meskipun hanya alternatif - sudah barang tentu Qaryah Thayyibah memiliki kurikulum yang menjadi “jantung” dalam proses kegiatan pendidikan yang dilaksanakannya. Mendukung pendapat tersebut Klein (1992:27) mengatakan, bahwa dalam setiap kegiatan pendidikan selalu ada kurikulum dan posisi kurikulum dalam kegiatan pendidikan adalah sebagai “*the heart of education*”.

Keberadaan kurikulum pada sebuah lembaga pendidikan alternatif seperti Qaryah Thayyibah menjadi salah satu alat penjelas yang jernih lagi terang-benderang mengenai fakta, fenomena, dan tanda-tanda keberadaannya. Sebagaimana dijelaskan oleh Ornsteins & Hunkins (1998), bahwa kurikulum menyediakan penjelasan terbaik bagi fenomena pendidikan saat ini yang akan mencipta ulang dunia dan kehidupan manusia di masa mendatang, tentang siswa yang akan menjalani hidup dan kehidupan pada masanya.

Fenomena yang nampak jelas di sekolah alternatif Qaryah Thayyibah adalah bahwa mereka memaknai kurikulum bukan sebagai “kertas kosong” dimana proses, rencana dan evaluasi pembelajaran dituliskan, dicetak dan dilaksanakan. Tetapi, kurikulum di sekolah ini dimaknai sebagai upaya memenuhi kebutuhan belajar siswa yang menampakkan wujudnya sebagai fenomena belajar sehari-hari yang direncanakan, dilaksanakan dan dievaluasi sendiri oleh dan untuk siswa sendiri secara partisipatif.

Dalam konteks praksis, sebuah kurikulum yang diimplementasikan pada sebuah institusi pendidikan alternatif seperti Qaryah Thayyibah dapat saja

Yuli Utanto, 2014

Tafsir hermeneutika kurikulum pendidikan sekolah alternatif

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menerapkan suatu muatan kurikulum berdasarkan sudut pandang atau persepsi tentang seperti apa *output* pengajaran dan pendidikan yang divisikannya. Hal tersebut akan memberi pengaruh pada proses pembelajaran yang diberlangsungkan serta karakteristik (*personal quality and competency*) para peserta didik yang dihasilkan (*output*) di kemudian hari. Senada dengan pendapat di atas, Schubert (1986:47) dalam *Curriculum Perspective, Paradigm, and Possibility* menyatakan, “... *perspectives form the context or background that nourishes the development of a set of beliefs or assumptions*”.

Pada dimensi teori kurikulum, Ornsteins dan Hunkins (1998:19) dalam tulisannya *Curriculum Theory: Reconceptualists, Critical Theorists, Postmodernists* dalam *Curriculum: Foundations, Principles & Issues*, menjelaskan, bahwa teori kurikulum adalah kesadaran diri kurikulum dan juga kesadaran kepengarangannya. Ketika seorang ahli kurikulum menuliskan teori kurikulum maka tulisannya tidak akan mengakhiri tafsir dengan klarifikasi definitif final yang menghapus semua keraguan yang tersisa. Ini menunjukkan bahwa eksistensi sebuah klarifikasi definitif teori kurikulum yang harus diklarifikasi. Hal semacam inilah yang oleh Ricoeur (1970) disebut sebagai “Lingkaran Hermeneutika”.

Lingkaran hermeneutika dalam pengembangan kurikulum pendidikan sekolah alternatif Qaryah Thayyibah niscaya ada, oleh karena itu peneliti hendak menelusuri jejak-jejak keberadaanya untuk menemukan makna sesungguhnya melalui penelitian yang menggunakan pendekatan hermeneutika. Hal ini pula yang memenuhi unsur “kekhasan” yang dapat ditunjukkan dalam penelitian ini. Lebih dari itu, unsur khas lain ditunjukkan melalui metode “hermeneutik kecurigaan” yang dipinjam dari Paul Ricoeur mewakili usaha peneliti dalam mengkaji bidang kajian kurikulum sebagai bidang studi (*sains*) untuk mengembangkan dimensi teoritis kurikulum dan kajian kurikulum sebagai seni untuk mengembangkan dimensi praktis kurikulum. Hal ini senada dengan usaha peneliti dalam mempertahankan hermeneutika sebagai sains dan seni.

Yuli Utanto, 2014

Tafsir hermeneutika kurikulum pendidikan sekolah alternatif

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Menurut Ricoeur (1970:29) hermeneutika dihidupkan oleh dua motivasi, kehendak untuk curiga dan kehendak untuk menyimak; kesediaan untuk menentang dan kesediaan untuk patuh. Dengan dasar itu, dalam konteks pemahaman terhadap teks, yang *pertama* harus dilakukan adalah upaya menjauhi *idola* (berhala) dengan cara menyadari secara kritis kemungkinan berbaurnya harapan-harapan pribadi peneliti sebagai pembaca dan penafsir dalam memahami sebuah teks sehingga terbebas dari subjektivitas. *Kedua*, diperlukan kebutuhan untuk menyimak dalam keterbukaan terhadap lambang (*symbol*) dan alur teks, dengan demikian memungkinkan peristiwa-peristiwa kreatif terjadi di hadapan teks dan berpengaruh terhadap peneliti.

Untuk itulah kiranya, peneliti perlu dan hendak mengungkapkan serta mencari penjelasan secara lebih jernih dan terperinci mengenai basis filosofi-ideologis pendidikan yang melatarbelakangi munculnya sekolah alternatif Qaryah Thayyibah, menemukan rancang bangun konsepsi teori kurikulumnya, mengetahui bagaimana implementasi kurikulum, menemukan akar epistemologis *curriculum theoretical frame work*-nya dan mengungkapkan makna sesungguhnya, mendalam yang tersembunyi dalam praksis pengembangan kurikulum pendidikan sehari-hari, serta menyusun analisis hermeneutis perihal keberadaan sekolah alternatif Qaryah Thayyibah yang menerapkan kurikulum yang berbeda--terlebih pada masa bersamaan muncul program pembaruan kurikulum nasional dan standarisasi pendidikan tengah berlangsung, dibandingkan dengan standar pendidikan formal di Indonesia, dan kepada siapakah kurikulum pendidikan sekolah alternatif hendak diarahkan. Selain itu, juga tentang bagaimana praksis pembelajaran yang berlangsung sehari-hari di sana serta dinamika pengembangan kurikulum di Qaryah Thayyibah yang merupakan sekolah alternatif hasil prakarsa masyarakat lokal, mendesak untuk dijelaskan secara jernih, tuntas dan mendalam sebagai sebuah fenomena pendidikan saat ini yang sarat dengan simbol-simbol yang perlu ditafsirkan makna tersembunyi yang terkandung didalamnya.

Yuli Utanto, 2014

Tafsir hermeneutika kurikulum pendidikan sekolah alternatif

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pendekatan hermeneutika melalui metode hermeneutika fenomenologinya Ricoeur dipakai sebagai pisau analisis dalam penelitian ini, mengingat tindakan manusia memenuhi unsur-unsur tekstualitas sebagai karya yang terbuka karena adanya otonomisasi tindakan. Hal ini relevan dengan pemikiran Schubert (1986) yang menjadi *grand theory* bagi penelitian ini melalui penempatan kurikulum pendidikan sebagai area yang terbuka (*open menu*), bahwa kurikulum sebagai sebuah kemungkinan implementasi yang terbuka. Diyakini bahwa implementasi suatu kurikulum - dengan segenap komponen, materi, bahan, nilai, karakteristik, aktivitas, pengaturan-pengaturan, dan seterusnya -, di sekolah alternatif Qaryah Thayyibah bermula dari sejauhmana *stakeholder* institusi pendidikan itu mempersepsi realita - kebutuhan SDM aktual, pemetaan dan proyeksi tantangan di masa depan, serta apa saja yang diperlukan dalam rangka memberi respons proaktif terhadap realita dinamika umat manusia -, sebagai capaian kesadaran (*consideration*) dan kearifan (*indigenous inquiry*). Hal ini relevan dengan pendapat yang mengatakan bahwa sebuah kurikulum tidak lahir dari kekosongan konteks.

Dengan demikian dapat dipahami, bahwa bangunan argumentasi-argumentasi inilah yang kemudian mengantarkan, mendorong dan sekaligus mengarahkan minat peneliti untuk mengkaji secara ilmiah atas keberadaan kurikulum pendidikan di sekolah alternatif Qaryah Thayyibah. Selain itu, keberadaan sekolah tersebut memang tengah menarik perhatian masyarakat, mengingat eksistensinya kontras sekaligus menegaskan sekolah-sekolah pada umumnya dengan “memproklamasikan” dirinya melalui keyakinan bahwa “desaku sekolahku” dan justru kini berkembang lagi menjadi “sekolahku bukan sekolah” oleh siswa-siswa Qaryah Thayyibah sendiri.

B. Fokus Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini fokus pada upaya untuk mengungkap kurikulum seperti apa yang keberadaannya terdefiniskan melalui pemahaman dan mengungkap makna tersembunyi dalam esensi kurikulum pendidikan di sekolah alternatif Qaryah Thayyibah, yang menjadi “jantung” dalam kegiatan

Yuli Utanto, 2014

Tafsir hermeneutika kurikulum pendidikan sekolah alternatif

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pendidikannya dan pengembangan kurikulum dalam praksis pembelajaran sehari-hari. Upaya menemukan rancang-bangun konsepsi teori kurikulumnya dan menjelaskan bagaimana implementasi kurikulumnya. Upaya menemukan akar epistemologis *curriculum theoretical frame work* sekolah alternatif Qaryah Thayyibah dan menemukan basis filosofis-ideologi pendidikan yang menjadi “ruh” dan spirit dalam menyelenggarakan kegiatan pendidikan alternatif di Desa Kalibening Salatiga yang kemudian diberi nama Qaryah Thayyibah (QT) itu beserta proses dinamika pembelajaran yang berlangsung di lembaga pendidikan alternatif tersebut.

C. Rumusan Masalah

Sekolah alternatif yang progresif dan memiliki independensi merupakan prakarsa warga masyarakat berbasis kebutuhan komunitas yang dalam proses pendidikannya menerapkan kurikulum yang berbeda dengan kurikulum nasional. Hal ini tentunya deterministik dan permasalahan yang kemudian muncul adalah: Kandungan isi (esensi) dan makna hermeneutika apa yang terpendam, mendalam dan tersembunyi dalam dinamika pengembangan kurikulum yang menjadi *the heart of education* pada kegiatan pendidikan di Qaryah Thayyibah yang menerapkan kurikulum berbeda dengan kurikulum nasional? Akar epistemologis apa yang menjadi pondasi bangunan kerangka teori kurikulum (*curriculum theoretical frame work*) yang dapat dipahami pada kegiatan pendidikan di Qaryah Thayyibah? Basis filosofis-ideologis pendidikan apa yang mendasari proses implementasi pengembangan kurikulum pada kegiatan pendidikan di Qaryah Thayyibah yang tercermin dalam proses pembelajaran sehari-hari? Memahami esensi kurikulum di lembaga pendidikan alternatif Qaryah Thayyibah adalah sangat penting karena menjadi *point of view* dalam menjelaskan secara jernih mengenai fakta, fenomena, dan tanda-tanda keberadaannya.

Guna mencari jawaban atas permasalahan-permasalahan ini, peneliti menurunkan rumusan masalah tersebut menjadi pertanyaan-pertanyaan penelitian yang menjadi panduan kajian dalam penelitian ini dan tentunya pertanyaan

penelitian ini niscaya dapat berkembang sesuai konteks kajian di lapangan. Pertanyaan penelitian yang dimaksudkan yaitu berikut ini:

- (1) Ideologi-ideologi pendidikan apa yang menjadi ruh dan spirit dalam menyelenggarakan pendidikan alternatif di desa Kalibening Salatiga yang kemudian diberi nama Qaryah Thayyibah?
- (2) Apa akar epistemologis *curriculum theoretical frame work* sekolah alternatif Qaryah Thayyibah?
- (3) Seperti apa rancang-bangun dan konsepsi kurikulum pendidikan sekolah alternatif Qaryah Thayyibah?
- (4) Apa esensi kurikulumnya dan bagaimana eksistensi kurikulum pendidikannya kini di sekolah alternatif Qaryah Thayyibah?
- (5) Bagaimana implementasi kurikulum pendidikan dalam dinamika pembelajaran sehari-hari di sekolah alternatif Qaryah Thayyibah?
- (6) Makna apa yang tersembunyi dalam esensi kurikulum dan praksis pengembangan kurikulum yang diimplementasikan di sekolah alternatif Qaryah Thayyibah dalam dinamika pembelajaran sehari-hari apabila dilihat dari sudut pandang hermeneutika?
- (7) Mengapa sekolah alternatif Qaryah Thayyibah menerapkan kurikulum yang berbeda dengan kurikulum pendidikan nasional dan muncul ketika program pembaruan kurikulum nasional dan standarisasi pendidikan tengah berlangsung, sebenarnya kepada siapakah kurikulum pendidikan sekolah alternatif itu hendak diarahkan?

D. Definisi Operasional

Terdapat dua terminologi yang sangat penting untuk didefinisikan secara operasional supaya mampu memberikan gambaran yang terang dan jernis mengenai pelaksanaan penelitian ini. Kedua terminologi yang dimaksud adalah tafsir hermeneutika dan kurikulum pendidikan sekolah alternatif Qaryah Thayyibah.

Yuli Utanto, 2014

Tafsir hermeneutika kurikulum pendidikan sekolah alternatif

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Tafsir Hermeneutika

Hermeneutika dipahami sebagai teori penafsiran atau refleksi teoritis tentang kegiatan menafsirkan fenomena tekstual. Hermeneutika adalah “jalan panjang” berupa proses penguraian yang beranjak dari isi dan makna yang nampak ke arah makna terpendam, mendalam dan tersembunyi untuk memahami fenomena secara lebih baik yang berdampak pada pemahaman diri penafsir. Pendekatan hermeneutika dipakai untuk menggambarkan secara “apa adanya” tentang suatu gejala atau sebuah keadaan dan digunakan untuk memahami sebuah fenomena secara sistematis, ketat, dan mendalam bukan sekadar pada kulitnya saja. Ricoeur (1985:45) mendefinisikan hermeneutika sebagai teori pengoperasian pemahaman dalam hubungannya dengan interpretasi/penafsiran terhadap “teks”, baik berupa tulisan maupun fakta dan fenomena yang membuahkan pemahaman diri. Menurut Ricoeur, apa yang diucapkan, dilakukan atau ditulis oleh manusia mempunyai makna lebih dari satu bila dihubungkan dengan konteks yang berbeda. Karakteristik yang menyebabkan kata-kata memiliki makna lebih dari satu bila digunakan dalam konteks-konteks yang berbeda oleh Ricoeur dinamakan “polisemi”. Karakteristik inilah yang menjadikan hermeneutik diperlukan dalam memahami tindakan manusia.

2. Hermeneutika Fenomenologi

Hermeneutika memerankan fungsi pemahaman yang mampu memberikan aturan-aturan metodis kongkrit untuk menafsirkan fenomena. Kegiatan menafsirkan fenomena menuntut hermeneutika beranjak dari peran seni pemahaman kepada refleksi yang lebih fenomenologis, tentang fenomen penafsiran. Penafsiran secara hermeneutika fenomenologi ini tidak dibatasi pada analisis teks dan fenomena dalam disiplin ilmu tertentu, tetapi merupakan ciri dasarnya dari keberadaan manusia di dunia sejarawi dan terbatas ini. Model ini sering disebut hermeneutika fenomenologi yang dikembangkan oleh Paul Ricoeur (1974) dalam karyanya *The Conflict of Interpretations: Essay on the*

Yuli Utanto, 2014

Tafsir hermeneutika kurikulum pendidikan sekolah alternatif

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Hermeneutica. Model ini dapat mengenali tantangan pokok refleksi filsafat tentang unsur-unsur dasarnya dari pengalaman manusia. Fenomenologi merupakan asumsi dasar bagi hermeneutika, sebab hermeneutika tidak dapat memerankan sebagai refleksi yang bersifat fenomenologis tanpa hadirnya fenomenologi.

3. Kurikulum Pendidikan Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah

Sebagaimana dituliskan Hasan (2008:90), bahwa kini istilah kurikulum memiliki empat dimensi definisi, yang satu dimensi dengan dimensi lainnya saling berhubungan. Keempat dimensi kurikulum tersebut yaitu: (1) kurikulum sebagai suatu ide/gagasan, (2) kurikulum sebagai suatu rencana tertulis yang hakekatnya merupakan perwujudan dari kurikulum sebagai suatu ide, (3) kurikulum sebagai suatu kegiatan yang sering pula disebut dengan istilah kurikulum sebagai suatu realita atau implementasi kurikulum. Secara teoretis dimensi kurikulum ini adalah pelaksanaan dari kurikulum sebagai suatu rencana tertulis. (4) kurikulum sebagai suatu hasil yang merupakan konsekuensi dari kurikulum sebagai suatu kegiatan. Klein (1992) menegaskan, dalam setiap kegiatan pendidikan selalu ada kurikulum dan posisi kurikulum sebagai “*the heart of education*”. Ornsteins & Hunkins (1998) meyakini, kurikulum menyediakan penjelasan terbaik bagi fenomena pendidikan saat ini yang akan mencipta ulang dunia dan kehidupan manusia di masa mendatang.

Sedangkan Kendra dan Elaine (2008:79) dalam tulisannya *Interning in an Alternative School* menuliskan, bahwa sekolah alternatif adalah lembaga independen-progresif yang menawarkan lingkungan pendidikan yang memungkinkan siswa membangun hubungan yang erat, penuh kebersamaan dan kekerabatan satu sama lain, baik dengan administrator, guru, wali murid, dan lingkungan masyarakat.

Tindakan Bahrudin (2007) mendirikan sekolah alternatif, dimana keberadaan sekolah alternatif Qaryah Thayyibah (QT) di Desa Kalibening,

Kota Salatiga Jawa Tengah menarik perhatian ahli pendidikan. Eksistensinya kontras sangat berbeda dengan sekolah-sekolah umumnya, baik dalam substansi kurikulum, metode dan proses pembelajaran, lingkungan belajar, dinamika yang berlangsung dan terjadi sehari-hari menarik untuk dijelaskan secara jernih. Sebagai lembaga pendidikan, QT memiliki kurikulum yang menjadi “jantung” dalam proses kegiatan pendidikannya.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dilaksanakannya penelitian ini di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah (QT) adalah untuk menemukan makna yang terkandung dalam esensi kurikulum dan dinamika pengembangan kurikulum di sekolah Qaryah Thayyibah secara sistematis, *rigorous* (ketat), dan mendalam bukan sekadar pada kulitnya saja yang menjadi jantungnya (*the heart of education*) pada kegiatan pendidikan dalam praksis pembelajaran sehari-hari melalui pendekatan hermeneutis. Juga untuk memahami basis filosofis-ideologis pendidikannya serta memahami proses implementasi pengembangan kurikulum yang menjadi “benang merah” pada kegiatan pendidikan di Qaryah Thayyibah yang tercermin dalam proses pembelajaran sehari-hari.

Tujuan lain, adalah memahami akar epistemologis bangunan kerangka teori kurikulum (*curriculum theoretical frame work*) pada kegiatan pendidikan di sekolah QT. Memahami keberadaan kurikulum di lembaga pendidikan alternatif seperti QT menjadi penting sebab merupakan salah satu alat penjelas yang jernih mengenai fakta, fenomena, dan tanda-tanda keberadaannya. Alasan lain karena keberadaan kurikulum menyediakan penjelasan yang terang tentang karakteristik (*personal quality and competency*) peserta didik yang dihasilkan (*output*) yang akan menjalani kehidupan pada masanya, tentang fenomena pendidikan yang akan mencipta ulang dunia dan kehidupan manusia di masa mendatang.

F. Manfaat Penelitian

Yuli Utanto, 2014

Tafsir hermeneutika kurikulum pendidikan sekolah alternatif

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mendatangkan manfaat secara teoritis berupa terciptanya satu sistem pernyataan (*asset of statement*) yang memiliki karakteristik bersifat memadukan, berisi kaidah-kaidah umum, bersifat meramalkan serangkaian hal dan menjelaskan suatu kejadian yang bersifat universal yang akan meng(re)konstruksi bangunan kerangka teori (*theoretical frame work*) dan akar epistemologis kurikulum yang terlahir dari suatu proses pada kegiatan pendidikan di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah.

Diharapkan akar epistemologis dan rancang-bangun teori kurikulum (*curriculum theoretical frame work*) hasil (re)konstruksi sebagai seperangkat pernyataan yang akan memberikan makna terhadap kurikulum sekolah alternatif Qaryah Thayyibah, dimana makna tersebut terjadi karena adanya penegasan hubungan antara unsur-unsur kurikulum, karena adanya petunjuk (pedoman) perkembangan, penggunaan dan penilaian yang lahir dari proses kegiatan pendidikan di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah diharapkan dapat berfungsi untuk mendeskripsikan sekaligus menjelaskan secara mendalam dan apa adanya mengenai fakta, fenomena, dan tanda-tanda keberadaan sekolah alternatif Qaryah Thayyibah. Manfaat teoritis lain, juga diharapkan dapat berfungsi memprediksikan tentang proses pembelajaran yang diberlangsungkan serta karakteristik (*personal quality and competency*) peserta didik yang dihasilkan (*output*) oleh lembaga pendidikan Qaryah Thayyibah, dimana peserta didik itu akan menjalani kehidupan pada masanya. Sejumlah besar karakteristik yang dapat diprediksikan niscaya menggambarkan kekayaan dan keluasan konsep serta sebagai alat untuk mengetahui keluasan dan kedalaman pengertian sehingga membuahkan pemahaman.

Sebagai satu fenomena, pengembangan kurikulum di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah tidak akan pernah lepas dari simbol-simbol yang harus di

tafsirkan. Secara hermeneutis, dinamika pengembangan kurikulum dalam praksis pembelajaran sehari-hari dan bangunan kerangka teori pengembangan kurikulum (*curriculum theoretical frame work*) pada kegiatan pendidikan di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah mencerminkan kesadaran diri kurikulum dan juga kesadaran pengembang kurikulum; dimana guru di QT memiliki peran sebagai pengembangan kurikulum (*curriculum developer*) dan dipahami bahwa kurikulum tidak tercipta dalam “ruang kosong”, melainkan pengembangan kurikulum dipahami bila guru sebagai pengembang kurikulum mengetahui siapa mengajar siapa, di masyarakat apa, bila mana dan di mana, serta untuk posisi sosial apa anak didik itu dididik.

Diharapkan penelitian ini dapat menemukan basis filosofis-ideologis penyelenggaraan pendidikan di sekolah alternatif Qaryah Thayyibah dan secara hermeneutis mengungkap makna tersembunyi dalam praksis pengembangan kurikulum pendidikannya yang berkembang atas inisiatif masyarakat kelas bawah (*grassroots*) dalam dinamika pembelajaran sehari-hari di sekolah tersebut. Manfaat teoritis lain, dapat menemukan akar epistemologis dan konsepsi teori kurikulum, mengidentifikasi eksistensi pengembangan kurikulum serta metode implementasi kurikulum pada kegiatan pendidikan di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah, sehingga memberikan manfaat bagi semua pihak yang berkecimpung dalam dunia pendidikan dan bidang pengembangan kurikulum.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mendatangkan manfaat secara praktis berupa *feedback* bagi para ilmuwan pendidikan dan para ahli kurikulum untuk mengetahui bangunan kerangka teori (*theoretical frame work*) kurikulum pendidikan sekolah alternatif Qaryah Thayyibah, mengetahui akar epistemologis bangunan kerangka teori kurikulum (*curriculum theoretical frame work*) pendidikannya dan mengetahui secara mendalam makna tersembunyi yang terkandung dalam

Yuli Utanto, 2014

Tafsir hermeneutika kurikulum pendidikan sekolah alternatif

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dinamika pengembangan kurikulum pendidikan di sekolah alternatif Qaryah Thayyibah yang menjadi “benang merah” pada praksis pembelajaran sehari-hari.

Manfaat praktis lain, dapat mengetahui landasan filosofis penyelenggaraan pendidikan di sekolah alternatif Qaryah Thayyibah, mengetahui ideologi pendidikan yang menjadi ruh dan spirit dalam menyelenggarakan pendidikan di sekolah alternatif Qaryah Thayyibah, mengetahui metode implementasi kurikulum pendidikan sekolah alternatif Qaryah Thayyibah, dan mengetahui *setting* dan latar belakang berdirinya sekolah alternatif Qaryah Thayyibah.

Harapan lain, penelitian ini bisa menjadi *feedback* bagi para pengambil kebijakan pendidikan sebagai bahan pertimbangan dalam penyelenggaraan pendidikan yang berpihak kepada masyarakat kelas bawah (*grass-roots*). Peneliti juga berharap penelitian ini memberi *feedback* berupa masukan kepada *stakeholder* dan Pemerintah guna merancang dan melaksanakan program pembaruan kurikulum nasional yang *populis* berbasis *community development*.



Yuli Utanto, 2014

Tafsir hermeneutika kurikulum pendidikan sekolah alternatif

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu